

**PENGARUH ADOPSI IFRS DAN PERLINDUNGAN
INVESTOR TERHADAP KUALITAS LABA
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh :

**RICKI SURYA RAMADHAN
NPM. C1C010032**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

**PENGARUH ADOPTSI IFRS DAN PERLINDUNGAN
INVESTOR TERHADAP KUALITAS LABA
DI INDONESIA**



SKRIPSI

***Diajukan Kepada Universitas Bengkulu untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi***

Oleh:

**RICKI SURYA RAMADHAN
C1C010032**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

Skripsi Ricki Surya Ramadhan ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 28 Februari 2014

Pembimbing,



Eddy Suranta, S.E., M.Si, Ak, CA
NIP. 19721207 199802 1001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Fadli, S.E., M.Si, Ak, CA
NIP. 19730203 199802 1001

Skripsi Ricki Surya Ramadhan ini
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari
Jum'at, 28 Februari 2014

Bengkulu, 28 Februari 2014

Dewan penguji,

Ketua,



Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19721207 199802 1 001

Anggota II,



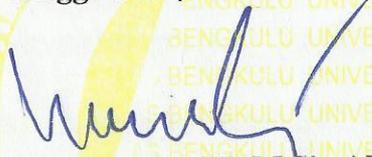
Robinson, SE., M.Si, Ak, CA
NIP. 19760308 200003 1 003

Anggota I,



Abdullah, SE, M.Si., Ak, CA
NIP. 19680728 199802 1 001

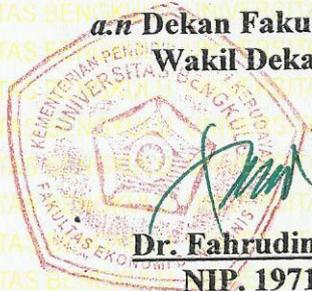
Anggota III,



Dr. Husaini, SE, M.Si., Ak
NIP. 19710403 199702 1 001

Mengetahui,

an Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Fahrudin JS Pareke, SE., M.Si.
NIP. 19710914 199903 1 004

MOTTO

**“Tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha”
“Tersenyumlah apapun yang terjadi, setidaknya dengan
tersenyum kamu bisa membuat orang lain tersenyum”**

-Ricki Surya Ramadhan-

**“Jadilah batu karang yang tetap berdiri kokoh walau
badai menerjang, jadilah bunga melati yang senantiasa
dapat memberikan keharuman untuk sekitarnya, jadilah
pohon-pohon yang senantiasa dapat menyejukkan setiap
orang yang di dekatnya. Tapi jangan pernah menjadi
parasit yang hidup tanpa arti bahkan mengganggu
sekitarnya, jadikan dirimu bermakna”**

**“Life is a song - sing it. Life is a game - play it. Life is
a dream - realize it. Life is love - enjoy it”**

-Sai Baba-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

Allah SWT yang telah memberikan segala petunjukNya.

Rasullullah, Muhammad SAW yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi umat yang menjadikan suatu insan manusia yang berguna dan menjadi lebih baik.

Ibu, ibu, ibu, ayah dan adikku yang tiada henti berdoa, tiada henti berusaha, tiada henti membimbing, tiada henti memberi cinta dan tiada henti member kerinduan.

Keluarga Gedung K yang aku banggakan,,BERSAMA KITA BISA,,

Almameterku Universitas Bengkulu,,

Semua orang yang telah memberikan semangat, do'a, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Thanks to

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua kemudahan melalui orang-orang yang ada disekitarku.

Kedua orang tuaku, Ibu (Yierda Hanim), Ayah (Son Suhardi) dan Adikku (Dina) yang tidak lain adalah harapan dan motivasi terbesarku. Yang selalu memberi cinta dengan caranya.

Dosen pembimbing terhebat pak Eddy Suranta, SE, M.Si.,Ak,CA , terimakasih atas saran, bimbingan, pelajaran, motivasi, nasehat, gurauan dan semua yang telah bapak berikan. Sikap inilah yang menjadikan bapak sebagai orang tua kedua bagi seluruh mahasiswa akuntansi. Semoga sukses terus bersama bapak.

Dosen pembimbing akademik Ibu Isma Coryanata, SE, M.Si.,Ak,CA yang telah membantu, membimbing dan memberikan kemudahan selama perkuliahan.

Dosen penguji pak Dr. FAchruzzaman, SE, MDM.,Ak,CA, pak Abdullah, SE, M.SI.,Ak,CA, pak Robinson, SE, M.Si.,Ak,CA dan pak Dr. Husaini, SE, M.Si.,Ak yang telah memberikan saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepala jurusan bapak Dr. Fadli, SE, M.Si.,Ak,CA dan sekretaris jurusan buk Lismawati Z, SE, M.Si.,Ak dan Staf Administrasi (Mbak Ning, Mbak Helda, Buk odah) Gedung K yang telah memberikan kemudahan dan bantuan selama perkuliahan.

Pak Madani, pak Baihaqi, bu Feni, bu Nila, bang Danang, bang Herawan serta seluruh dosen akuntansi dan keluarga besar Gedung K yang telah membimbing dan memberikan motivasi selama aku di kampus.

Keluargaku baruku, pasukan kabir, bang Oky, bang Momot, bang Dayek, bang Kholik, bang Dedi, bang Dedi P, bang Ucok, bang Manes, bang Ghony, bang Andik, bang Abi, bang Anton, bang Adew, bang Irfan, bang Kukuh, bang Azis, bang Dimas, Febza, Penyok, Bew, Ndut, Nanda, Tomy uler, Audy, Mada, Mawan, Dyana dan Tya. Terima kasih telah menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan hidupku.

Teman-teman seperjuangan, trik, ncep, vani, tayek, oki, edisa, yuda, ricky, yogi. Terima kasih untuk keceriaannya selama kita bimbingan.

Adek-adek di akuntansi Gusrya, Marsya, Suci, Lia dan Frani. Terima kasih untuk motivasi dan semangat yang selalu diberikan.

Teman-teman Akun 2010: Riski "Tukung", Nata, Yayan, Edo, Roqi, Randi, Rangga "Ancur", Andika, Deo, Haris, Aan, Dodo Riska, Rara, Vivin, Tika, Kak Fit, Anin, dan seluruh teman-teman angkatan 2010 yang selalu hadir memberikan semangat, doa, dukungan. Terima kasih untuk kebersamaannya tiga tahun lebih ini semoga persahabatan kita tidak berakhir disini. Sukses untuk kita semua.

Makhluk Tuhan terindah yang pernah singgah di kehidupanku.
Terima kasih telah membuat hidupku berwarna.

HIMASI yang telah membekaliku kemampuan berorganisasi dan
hidup bermasyarakat. Bersama Kita Bisa.

Teman-teman KKN Talang Curup: Rizki, Frans, Udin, bang Egi,
Desi, Nia, Woro, Nita, terimakasih atas kesempatan untuk
bersama.

Yang paling special, motorku tersayang (Pak Belalang), terima kasih
untuk 6 tahun kebersamaan kita. Walaupun engkau tak bersamaku
lagi, jasa-jasamu akan selalu kukenang.

Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang
telah membantu, memberikan do'a dan dukungan dalam
menyelesaikan skripsi ini.



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

“Pengaruh Adopsi IFRS dan Perlindungan Investor terhadap Kualitas Laba di Indonesia”

yang diajukan untuk diuji pada tanggal 28 Februari 2014, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 28 Februari 2014

Yang membuat pernyataan



Ricki Surya Ramadhan
NPM. C1C010032

THE EFFECT OF IFRS ADOPTION AND INVESTOR PROTECTION ON EARNINGS QUALITY IN INDONESIA

By
Ricki Surya Ramadhan¹)
Eddy Suranta²)

ABSTRACT

This study examines the effects of IFRS adoption and investor protection on the quality of accounting earnings in Indonesia. Prior research has shown that earnings quality increases for IFRS adoption when a country's investor protection regime provides stronger protection. This research uses discretionary accruals as proxy for earnings quality and board independence to measure the investor protection. The hypothesis used in this study is three hypothesis that tested by using SmartPLS.

Collected sample of this research used purposive sampling method on the firms listed in Indonesia Stock Exchange on 2012, using this method acquired as much 61 manufacture firms. The result of this research shows that IFRS adoption, investor protection and the interactions between IFRS adoption and investor protection has reducing the quality of accounting earnings.

Keyword: Earnings Quality, IFRS Adoption, Investor Protection, Discretionary Accruals, Board Independence

- 1) Candidates for Bachelor of Economics (Accounting) University of Bengkulu
- 2) Supervisor

PENGARUH ADOPSI IFRS DAN PERLINDUNGAN INVESTOR TERHADAP KUALITAS LABA DI INDONESIA

Oleh
Ricki Surya Ramadhan¹⁾
Eddy Suranta²⁾

RINGKASAN

Kualitas laba merupakan faktor yang sangat penting bagi pengguna informasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh adopsi IFRS dan perlindungan investor serta interaksi antara adopsi IFRS dan perlindungan terhadap kualitas laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder keuangan yang diperoleh dari website www.idx.com. Jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012.

Penelitian ini menggunakan 3 hipotesis untuk membuktikan pengaruh adopsi IFRS dan perlindungan investor yang diukur dari proporsi dewan komisaris independen serta interaksi antara adopsi IFRS dan perlindungan terhadap kualitas laba yang diukur dari *discretionary accruals*. Berdasarkan hasil pengujian, membuktikan bahwa adopsi IFRS, perlindungan investor serta interaksi antara adopsi IFRS dan perlindungan investor tidak dapat meningkatkan kualitas laba di suatu perusahaan.

Kata Kunci: Kualitas Laba, Adopsi IFRS, Perlindungan Investor, Dewan Komisaris Independen, *Discretionary Accruals*.

- 1) Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi) Universitas Bengkulu
- 2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Adopsi IFRS dan Perlindungan Investor terhadap Kualitas Laba di Indonesia” dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kesejahteraan tercurah bagi Rasul-Nya, Muhammad SAW, sang pemimpin umat manusia. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Eddy Suranta, SE, M.Si., Ak,CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi dan masukkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dewan Penguji, Bapak Dr. Fachruzzaman, SE, MDM., Ak,CA, Bapak Abdullah, SE, M.Si., Ak,CA, Bapak Robinson, SE, M.Si., Ak,CA, dan Dr. Husaini, SE, M.Si., Ak yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi, dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak,CA, selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

4. Ibu Isma Coryanata SE., M.Si., Ak, CA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu.
5. Bapak Prof. Lizar Alfansi, SE, MBA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
6. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak selaku Rektor Universitas Bengkulu.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi atas bimbingan dan pengajaran yang diberikan dalam masa studi penulis.
8. Pihak-pihak yang telah memberikan andil terhadap penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sepenuhnya penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Bengkulu, 28 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI	x
ABSTRACT	xi
RINGKASAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.2 Kualitas Laba	16
2.2.1 Definisi Kualitas Laba	16
2.2.2 Dimensi dan Ukuran Kualitas Laba.....	17
2.3 Perlindungan Investor	20
2.3.1 Komisaris Independen	20
2.4 IFRS (<i>International Financial Reporting Standard</i>).....	21
2.4.1 Pelaksanaan IFRS dan Kualitas Laba.....	24
2.5 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian.....	25
2.5.1 Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba	25
2.5.2 Perlindungan Investor terhadap Kualitas Laba.....	27
2.5.3 Interaksi antara adops IFRS dan Perlindungan Investor terhadap Kualitas Laba	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Pemilihan Sampel.....	30
3.3 Pengumpulan Data	31
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	31
3.4.1 Variabel Dependen	31
3.4.2 Variabel Independen.....	32

	3.4.2.1 IFRS	32
	3.4.2.2 Perlindungan Investor	32
	3.4.3 Variabel Kontrol	33
	3.4.3.1 Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)	33
	3.4.3.2 <i>Leverage</i>	33
	3.4.3.3 Pertumbuhan Perusahaan	33
	3.4.3.4 Arus Kas Operasi	34
	3.4.3.5 <i>Growth Rate of PPE</i>	34
	3.4.3.6 LAGLOSS	34
	3.5 Metode Analisis	34
	3.5.1 Uji <i>Outer Model</i>	35
	3.5.2 Uji <i>Inner Model</i>	36
	3.6 Pengujian Hipotesis	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
	4.1 Sampel Penelitian	38
	4.2 Statistik Deskriptif	39
	4.3 Pengujian Hipotesis	45
	4.3.1 Uji Kelayakan Model	45
	4.3.2 Hipotesis 1,2,3	47
	4.4 Pembahasan	53
	4.4.1 Adopsi IFRS Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba	53
	4.4.2 Perlindungan Investor Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba	54
	4.4.3 Interaksi antara Adopsi IFRS dan Perlindungan Investor Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Laba	55
BAB V	PENUTUP	57
	5.1 Kesimpulan	57
	5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian	58
	5.2.1 Keterbatasan Penelitian	58
	5.2.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	58
	5.3 Implikasi Hasil Penelitian	59
	DAFTAR PUSTAKA	60
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
Gambar 4.1 Model Tanpa Variabel Kontrol.....	47
Gambar 4.2 Model Dengan Variabel Kontrol	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan.....	38
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	40
Tabel 4.3 R-square	46
Tabel 4.4 Coefficients (Mean, STDEV, T-Values).....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Perusahaan yang Dijadikan Sampel dalam Penelitian

Lampiran 2 Data Awal

Lampiran 3 Statistik Deskriptif

Lampiran 4 Goodness of Fit Measures

Lampiran 5 Bootstrapping Result

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba (*earnings*) merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang lebih rendah. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba (*earnings quality*) yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laba menunjukkan kinerja perusahaan secara ekonomis yang sesungguhnya, bukan hanya kinerja akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan.

Kualitas laba merupakan faktor yang sangat penting bagi pengguna informasi keuangan seperti investor, kreditor, analis keuangan, regulator, dan peneliti. Krisis ekonomi berkepanjangan di Asia sejak tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an dan kehancuran perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron Corporation, WorldCom, Tyco, Lucent, Xerox, Global Crossing pada awal tahun 2000-an mengindikasikan adanya “*number game*” dalam

pelaporan akuntansi perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melakukan “*number game*” dalam laporan keuangan akan mendistorsi kualitas laporan keuangan tersebut dan pada akhirnya dapat membuat pengambilan keputusan oleh para stakeholder menjadi kurang tepat.

Kerangka konseptual FASB/IASB mengidentifikasi relevansi dan representasi yang jujur sebagai karakteristik kualitatif mendasar yang menentukan kegunaan informasi akuntansi sebagai dasar membuat keputusan ekonomi. Informasi laba akuntansi dikatakan relevan jika mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan pengguna, yaitu, jika memiliki prediktif atau nilai yang bisa dikonfirmasi. Informasi ini dapat menjadi representasi jujur yang sempurna jika lengkap, netral, dan bebas dari error (FASB/IASB 2010: *Chapter 3*) dalam Houque *et al.* (2010). Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003) dalam Sekar (2004), sedangkan Ayres (1994) dalam Rahayu (2006) menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Macfhoedz, 2006). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh

investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Kualitas laba akuntansi setidaknya dipengaruhi oleh 2 faktor. Yang pertama yaitu perlindungan terhadap investor. Perlindungan terhadap investor dapat meningkatkan kualitas laba dan menyebabkan kegiatan manajemen laba berkurang. Beberapa studi internasional telah meneliti hubungan antara beberapa ukuran kualitas laba antar negara dengan perlindungan hukum bagi investor dari ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali maupun manajer. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa laba dipengaruhi oleh penegakan hukum yang berkaitan dengan perlindungan bagi investor yang diterapkan di negara dimana perusahaan beroperasi.

Dalam penelitian ini perlindungan investor diukur dengan proporsi dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Penelitian sebelumnya mendukung hipotesis bahwa jumlah proporsi dewan komisaris independen menyebabkan manajemen laba berkurang. Bahkan, Beasley (1996) menunjukkan bahwa komisaris independen benar-benar mengurangi jumlah kejadian penipuan pelaporan keuangan. Selain itu, Klein (2002) menemukan hubungan negatif antara dewan direksi dan aktivitas manajemen laba. Namun, bukti empiris dari ekonomi non-AS memberikan hasil yang beragam. Park dan Shin (2004), mempelajari perusahaan-perusahaan Kanada, menemukan bahwa kehadiran komisaris independen tidak mengurangi manipulasi laba.. Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan

anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Siregar dan Utama (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG.

Selanjutnya, faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah standar akuntansi yang berlaku di suatu negara. Teets (2002) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang berkaitan dengan laba sangat dipengaruhi oleh standar yang berlaku. Oleh sebab itu, standar akuntansi yang berlaku di suatu negara akan menentukan kualitas informasi keuangan, terutama yang berkaitan dengan informasi laba, yang dihasilkan oleh perusahaan di negara yang bersangkutan. Standar akuntansi yang berlaku di suatu negara berbeda dengan yang berlaku di negara lain. Namun, dengan semakin hilangnya batas antar negara, kebutuhan akan harmonisasi standar akuntansi dan penggunaan standar akuntansi yang berlaku secara internasional semakin besar. Harmonisasi merupakan suatu proses penyesuaian praktik akuntansi di suatu negara terhadap standar internasional dengan mengakomodasikan variasi dalam standar lokal di negara tersebut.

Harmonisasi akuntansi akan dapat meningkatkan komparabilitas, sehingga laporan keuangan lebih dapat diandalkan (*reliable*) (Aljifri dan Khasharmeh, 2006). Harmonisasi dapat dilakukan apabila terdapat suatu standar internasional yang menjadi acuan negara-negara dalam praktik akuntansi. Untuk menjawab

kebutuhan standar akuntansi internasional, pada tahun 1973 telah dibentuk *International Accounting Standards Committee* (IASC) oleh negara Australia, Kanada, Perancis, Jerman, Jepang, Meksico, Belanda, Inggris, Irlandia, dan Amerika Serikat. Pada tahun 2001 IASC digantikan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). IASB menyusun dan menetapkan standar pelaporan keuangan internasional (*International Financial Reporting Standards/ IFRS*). IFRS telah diterapkan oleh sejumlah negara di dunia, dengan tingkat adopsi yang berbeda-beda. Kathryn (2005) telah mendokumentasikan lebih dari 100 negara yang telah mengadopsi IFRS sejak tahun 2005 baik secara *mandatory* maupun *voluntary*.

Penggunaan standar akuntansi mempengaruhi berbagai aspek keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan standar akuntansi internasional memiliki pengaruh terhadap kualitas angka akuntansi (Ashbaugh dan Pincus, 2001). Penelitian tersebut membandingkan penggunaan IFRS dengan US GAAP (*Generalized Accepted Accounting Principles*) atau GAAP lokal di suatu negara. Secara umum hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa IFRS lebih superior dibandingkan dengan US GAAP atau GAAP lokal dari suatu negara, dalam perspektif kualitas laporan keuangan termasuk didalamnya kualitas laba. Argumentasi Ashbaugh dan Pincus (2001) adalah bahwa dengan semakin konvergennya GAAP lokal suatu negara terhadap standar akuntansi internasional maka persyaratan pengungkapannya akan lebih banyak dan pilihan metode akuntansinya lebih terbatas sehingga kualitas akuntansi dapat diperbaiki dengan menghilangkan alternatif-alternatif metode

akuntansi yang kurang dapat merefleksikan kinerja perusahaan dan yang dapat digunakan untuk pengelolaan laba.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang telah dilakukan salah satunya oleh Wang dan Campbell (2012) yang menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Lin dan Paananen (2006) meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan. Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS sedangkan di Indonesia, penelitian Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS.

Secara tidak langsung interaksi adopsi IFRS dan perlindungan investor akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Hope *et al.* (2008) menyatakan negara yang memberikan perlindungan investor yang baik kepada investor akan cenderung megadopsi mengadopsi standar akuntansi yang lebih menjamin transparansi pelaporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa penerapan IFRS meningkatkan kualitas laba dan memberikan

perlindungan investor yang lebih kuat di suatu negara. Studi Internasional kualitas laba cenderung berfokus pada negara maju dan hanya di beberapa negara. Akhirnya, studi ini meneliti efek dari hubungan adopsi IFRS dan perlindungan investor terhadap kualitas laba akuntansi di tingkat perusahaan dalam negara berkembang seperti di Indonesia. Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara *code law* dengan mekanisme monitoring dan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif dibanding negara-negara *common law* misalnya Inggris dan Amerika Serikat.

Negara-negara dalam kluster *code law* umumnya mempunyai fungsi perbankan yang lebih dominan daripada pasar modal dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Berbagai karakteristik lingkungan institusional tersebut menyebabkan kebutuhan pengungkapan publik (*public disclosure*) menjadi kurang penting di negara-negara *code law* dibandingkan *common law*. Hal ini dapat menghambat tujuan adopsi IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian Karampinis dan Hevas (2011) menunjukkan bahwa adopsi IFRS di lingkungan institusional yang kurang sesuai menyebabkan tidak signifikannya peningkatan kualitas informasi akuntansi setelah adopsi dilakukan. Hal ini mendukung argument bahwa pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi tergantung pada faktor-faktor spesifik setiap negara.

Dengan karakteristik institusional Indonesia seperti diuraikan di atas, maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Sesuai penelitian Karampinis dan Hevas (2011) bahwa negara *code law*, seperti

Indonesia, dengan perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Selanjutnya dalam penelitian ini selain menguji pengaruh adopsi IFRS dan perlindungan investor dan interaksi antara adopsi IFRS dan perlindungan investor menambahkan beberapa variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, pertumbuhan aset dan Lagloss yang merupakan variabel dummy dimana, diberi nilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian di tahun sebelumnya dan 0 jika perusahaan tidak mengalami kerugian di tahun sebelumnya.

Beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba mengubungkannya dalam kerangka *political cost/political visible*. Berdasarkan *size hypothesis* yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam kerangka *politic process* dan terlibat manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Pertumbuhan penjualan dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Kim *et al.* (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung tidak termotivasi melakukan manajemen laba dan sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan penjualan rendah cenderung melakukan manajemen laba. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi

melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba, manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan.

Kebijakan hutang atau *leverage* di dalam teori keagenan ditujukan untuk mendisiplinkan manajer. Peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan tersebut, maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan melanggar kontrak hutang jangka panjang mereka (*debt covenants hypothesis*). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan perusahaan yang melanggar kontrak hutang jangka panjang cenderung terlibat dalam praktek manajemen laba. *Leverage* yang rendah juga dapat menyebabkan manajemen laba terjadi dikarenakan tingkat laba yang ditahan cukup tinggi sehingga perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari fluktuasi laba yang terjadi.

Untuk pertumbuhan aset beberapa penelitian telah menguji pengaruh pertumbuhan aset terhadap manajemen laba. Reynold *et al.* (2004) dalam Cahyonowati (2006) menyatakan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka manajemen cenderung akan meningkatkan manajemen laba. Hasil Gu *et al.* (2005) juga menyatakan hubungan yang positif antara pertumbuhan aset (*growth*) dengan manajemen laba.

Arus kas operasi menunjukkan seberapa mampu perusahaan mendanai kegiatan operasional perusahaannya. Peneliti Abdullah (2012) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif dengan manajemen laba. Lobo dan Zhou (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas

dari aktivitas operasi yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba karena performa perusahaan yang bagus. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi arus kas operasi semakin rendah tingkat manajemen laba.

Lagloss merupakan variabel dummy dimana, diberi nilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian di tahun sebelumnya dan 0 jika perusahaan tidak mengalami kerugian di tahun sebelumnya. Kim *et al.* (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung tidak termotivasi melakukan manajemen laba dan sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan penjualan rendah cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui pengaruh adopsi IFRS dan perlindungan investor terhadap kualitas laba. Untuk itu penulis merumuskan judul **“PENGARUH ADOPSI IFRS DAN PERLINDUNGAN INVESTOR TERHADAP KUALITAS LABA DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
2. Apakah perlindungan investor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah interaksi antara adopsi IFRS dan perlindungan investor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2. Membuktikan bahwa perlindungan investor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
3. Membuktikan bahwa interaksi antara adopsi IFRS dan perlindungan investor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi dewan standar, penelitian ini memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang penerapan IFRS dalam sebuah perusahaan dalam kaitannya untuk pelaporan keuangan dan perlindungan investor.
- 2) Bagi bidang keilmuan, penelitian ini berkaitan dengan teori keagenan, berguna untuk mengetahui bagaimana sebuah perusahaan mengaplikasikan standar akuntansi internasional dalam penyajian laporan keuangannya dan pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan.
- 3) Bagi pemegang saham, investor, calon investor, dan masyarakat umum. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran

mengenai dampak penerapan IFRS dan perlindungan investor terhadap kualitas laba.

- 4) Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terarah, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2012 dan menggunakan ukuran perlindungan investor yang dilihat dari proporsi dewan komisaris independen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dengan semakin berkembangnya sebuah perusahaan, pemisahan antara pemilik dan manajemen merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Adanya pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan akan memunculkan permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitas yang dimilikinya. Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan "teori agensi itu merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Principal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (principal), untuk meningkatkan nilai perusahaan." Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris.

Secara lebih spesifik, permasalahan keagenan muncul antara manajer dengan pemegang saham mayoritas, atau antara manajer dan pemegang saham mayoritas di satu pihak dengan pemegang saham minoritas di pihak lainnya.

Pemegang saham minoritas menghadapi risiko ekspropriasi yang dapat dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham mayoritas sebagai pihak *insider*. Ekspropriasi dapat berupa pencurian aset oleh insider, penjualan aset di bawah harga pasar, penempatan keluarga yang tidak memenuhi kualifikasi dalam posisi manajerial, atau membayar eksekutif lebih tinggi dari harga pasar.

Menurut Meisser, *et al.*, (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu :

- 1) terjadinya asimetris informasi (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan
- 2) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. Seperti mengurangi aliran kas bebas dengan meningkatkan hutang dan distribusi kas ke pemegang saham melalui dividen atau pembelian kembali saham. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi

mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Misalnya meningkatkan pembayaran dividen dan jumlah hutang. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan principal.

Dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini, *positive accounting theory* (Watts dan Zimmerman, 1986) mengajukan tiga hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*, yang secara implisit mengakui tiga bentuk keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Sehingga secara luas, principal bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Hal ini menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara principal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976).

2.2 Kualitas Laba

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur kesuksesan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi kepada investor dan kreditor untuk memprediksi jumlah, waktu, dan kepastian akan arus kas yang dapat diberikan oleh perusahaan di masa mendatang (Kieso *et al.*, 2009). Selain itu, laporan laba rugi juga penting bagi manajemen sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen secara personal. Mengingat pentingnya laporan laba rugi dalam penilaian kinerja perusahaan dan manajer, juga fleksibilitas yang diberikan kepada manajer dalam memilih metode dan estimasi akuntansi, maka kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi perusahaan dapat berbeda-beda.

2.2.1 Definisi Kualitas Laba

Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi (www.wikipedia.com). Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, laba dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa kondisi seperti memiliki kemampuan prediksi, bersifat netral, disajikan secara tepat waktu, disajikan secara jujur, dan mengedepankan prinsip konservatisme. Kualitas laba berkaitan dengan kegunaan informasi akuntansi bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat membedakan antara informasi yang ‘superior’ (lebih bermanfaat) dengan

informasi yang ‘inferior’ (kurang bermanfaat). Informasi keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif tertentu agar dapat lebih bermanfaat.

2.2.2 Dimensi dan Ukuran Kualitas Laba

Kerangka konseptual FASB/IASB mensyaratkan bahwa informasi keuangan harus memiliki beberapa kualitas, yaitu: (i) dapat dimengerti (*understandable*); (ii) relevan; (iii) dapat diandalkan (*reliable*); dan (iv) dapat diperbandingkan (*comparable*). Informasi yang relevan memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Selain relevansi, informasi akuntansi perlu memiliki keandalan, yaitu dapat diverifikasi (*verifiability*), penyajian yang jujur (*representational faithfulness*), dan netralitas (*neutrality*).

Lebih lanjut, meskipun bukan merupakan bagian dari karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual IFRS, beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa konservatisme merupakan salah satu dimensi kualitas laba. Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal/discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan

antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

2.3 Perlindungan Investor

Dalam mendanai perusahaan, investor biasanya mendapatkan hak-hak dan wewenang tertentu yang dilindungi oleh hukum melalui penegakan peraturan perundang-undangan. Hak-hak tersebut diantaranya terkait dengan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, pembagian dividen dalam proporsi yang adil, pemberian suara dalam pemilihan dewan, partisipasi dalam rapat pemegang saham, pembelian sekuritas baru, melakukan penuntutan hukum terhadap para orang dalam (insider) perusahaan atas dugaan ekspropriasi, dan panggilan rapat luar biasa pemegang saham (La Porta *et al.*, 2000). Apabila perusahaan melanggar hak-hak tersebut maka penyedia dana dapat menuntut perusahaan di pengadilan untuk mendapatkan haknya (Shleifer dan Vishny, 1997). Proteksi terhadap hak-hak pemegang saham sangat penting karena di berbagai negara ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali sangat sering dilakukan. Ekspropriasi sangat merugikan stakeholder perusahaan, baik investor, kreditor, karyawan, lingkungan, maupun perekonomian negara pada umumnya. Pada akhirnya ekspropriasi dapat meruntuhkan fungsi sistem keuangan.

2.3.1 Komisaris Independen

Di Indonesia, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* (KNKG, 2006). Komisaris menurut *Code* tersebut, bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilamana

diperlukan. Tugas utama komisaris independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas.

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dijalankan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap tercapainya proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Menurut Chtourou *et al.* (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Komposisi ukuran dewan komisaris di dalamnya terdapat komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

2.4 IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional

Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board* (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan. Natawidjaya (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan. *International Financial Reporting Standards* mencakup:

- *International Financial Reporting Standards* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
- *International Accounting Standards* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
- *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee* (IFRIC) – setelah tahun 2001
- *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) – sebelum tahun 2001

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu.

Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan revaluation model, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *'true and fair'* (*IFRS framework paragraph 46*). Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

Konvergensi standar akuntansi pada dasarnya adalah penyamaan bahasa bisnis. Setiap negara memiliki lembaga pengatur standar pelaporan keuangan. Indonesia memiliki Ikatan Akuntan Indonesia yang mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sebagai satu-satunya standar yang diterima perusahaan-perusahaan di Indonesia. Amerika Serikat memiliki *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang dirilis oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Uni Eropa memiliki *International Accounting Standard* (IAS) yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Dan seterusnya, setiap negara menggunakan standar pelaporan-standar pelaporan yang sangat mungkin divergen antara satu dengan yang lain. Perbedaan standar ini pada ujungnya juga akan menghambat para pelaku bisnis internasional dalam mengambil keputusan bisnisnya.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

2.4.1 Pelaksanaan IFRS dan Kualitas Laba

Sejak tahun 2005, secara umum perusahaan yang terdaftar di Eropa telah diminta untuk mempersiapkan laporan keuangan sesuai dengan IFRS (Peraturan EC No 1606/2002). Standar yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*, dirancang untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi perusahaan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk memberikan keuntungan bagi investor dan meningkatkan fungsi dari pasar keuangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASB telah mengeluarkan prinsip-berbasis standar dan telah mengambil langkah-langkah untuk menghilangkan alternatif akuntansi dan membutuhkan akuntansi pengukuran yang lebih mencerminkan posisi keuangan perusahaan dan kinerja ekonomi. Maksud dari pedoman ini adalah untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen ketika menentukan akuntansi angka dan untuk menyediakan investor dengan informasi yang lebih berguna bagi keputusan investasi.

Studi empiris baru-baru ini mengkonfirmasi bahwa kualitas pengungkapan cenderung meningkat bagi perusahaan di Eropa setelah penerapan aturan IFRS

(Daske & Gebhardt, 2006). Selain itu, perusahaan yang mengadopsi IFRS menunjukkan perbaikan dalam pelaporan kualitas dalam hal manajemen laba, tepat waktu hilangnya pengakuan, dan nilai relevansi. Juga, secara umum, adopsi IFRS memungkinkan untuk meningkatkan likuiditas pasar, mengurangi biaya modal perusahaan, dan meningkatkan nilai ekuitas.

Meskipun demikian, kualitas pelaporan keuangan harus diperhatikan. Fleksibilitas yang melekat dalam standar rule based masih memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengelola laba. Standar akuntansi internasional masih menyediakan cukup ruang untuk pertimbangan dan penilaian manajerial selain penggunaan informasi pribadi, sehingga perusahaan mempunyai kelonggaran substansial untuk menerapkan teknik manajemen laba. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan untuk tujuan manajemen laba, meskipun telah adanya standar kualitas yang lebih tinggi.

2.5 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba

Peningkatan kualitas laba akuntansi tergantung pada setidaknya dua faktor yaitu standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan perlindungan investor suatu negara secara keseluruhan (Soderstrom & Sun 2007). Ewert dan Wagenhofer (2005) menyatakan bahwa standar akuntansi berkualitas tinggi mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Barth *et al.*

(2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS jarang melakukan *earnings smoothing* dan lebih memilih melaporkan kerugian dengan cara yang benar. Selain itu, Ball (2001) berpendapat bahwa IFRS memberikan informasi akuntansi berkualitas tinggi di pelaporan keuangan.

Berbeda dengan studi di atas, penelitian van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) memeriksa *discretionary accruals* perusahaan Jerman yang mengadopsi IFRS. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki *discretionary accruals* yang lebih, dan bahwa ada korelasi yang rendah antara akrual dan arus kas. Demikian pula Paananen (2008) menyelidiki apakah kualitas pelaporan keuangan di Swedia meningkat setelah adopsi IFRS dan menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan (diukur dengan tingkat pendapatan smoothing) menurun setelah adopsi IFRS. Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS. Sedangkan di Indonesia, penelitian Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS. Houqe *et.al* (2010) menyatakan bahwa adopsi IFRS dalam negara code law dengan perlindungan investor yang lemah tidak meningkatkan kualitas laba.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.5.2 Perlindungan Investor terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai ukuran perlindungan terhadap investor. Petra (2007) menemukan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin *informativeness* laporan keuangan terhadap pasar saham yang mengindikasikan bahwa pasar percaya adanya komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen laba dan mengurangi kemampuan manajemen untuk memanipulasi laba. Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Houque *et al.* (2010) membuktikan bahwa perlindungan investor tanpa adopsi IFRS tidak meningkatkan kualitas laba. Park dan Shin (2004), mempelajari

perusahaan-perusahaan Kanada, menemukan bahwa kehadiran komisaris independen tidak mengurangi manipulasi laba.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Perlindungan investor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.5.3 Interaksi antara Adopsi IFRS dan Perlindungan Investor terhadap Kualitas Laba

Daske *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa "menyelidiki efek gabungan perlindungan investor dan adopsi IFRS adalah sebuah jalan yang menarik untuk penelitian masa depan". Penelitian ini berpendapat bahwa kualitas laba adalah fungsi bersama perlindungan investor dan kualitas standar akuntansi, seperti yang ditunjukkan oleh IFRS. Hope *et al.* (2006) menyatakan negara yang memberikan perlindungan investor yang baik kepada investor akan cenderung megadopsi mengadopsi standar akuntansi yang lebih menjamin transparansi pelaporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa penerapan IFRS meningkatkan kualitas laba dan memberikan perlindungan investor yang lebih kuat di suatu negara.

Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara *code law* dengan mekanisme monitoring dan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif dibanding negara-negara *common-law* misalnya Inggris dan Amerika Serikat. Penelitian sebelumnya oleh Barth *et al.* (2008) menyatakan bahwa IFRS justru

dapat menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan pembatasan diskresi manajerial dalam pilihan-pilihan pengukuran dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk menggambarkan posisi ekonomi perusahaan. Selain itu, pengaruh dari komponen-komponen sistem pelaporan keuangan selain standarnya sendiri dapat mengurangi kualitas informasi akuntansi IFRS.

Selain itu, penelitian Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan bahwa di negara-negara *code law* (termasuk Indonesia), dengan karakteristik lingkungan institusional seperti perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Houqe *et al.* yang membuktikan bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas laba seiring dengan perlindungan investor yang kuat. Temuan penelitian ini juga mendukung argumentasi Barth dkk. (2008) bahwa pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi merupakan fungsi dari *country-specific factors*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Interaksi antara Adopsi IFRS dan Perlindungan Investor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian empiris. Penelitian empiris (*empirical research*) merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang telah diperoleh berdasarkan penelitian terhadap data dan fakta empiris (Indriantoro dan Supomo, 2002). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan.

3.2 Metode Pemilihan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2011-2012. Sampel adalah bagian terkecil dari populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 61 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012.

2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang menggunakan pelaporan dengan menggunakan mata uang rupiah.

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2011 - 2012 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan juga dapat dilihat melalui www.sahamok.com.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah kualitas laba. Sedangkan variabel independennya yaitu IFRS dan perlindungan investor yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dari *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk melihat *nondiscretionary accruals* dalam penelitian ini adalah *Linear Expectation Model* dari DeFond and Park (2001).

$$\text{Nondiscretionary accruals} = \frac{\{[\text{sales in year } t * (\text{current accruals in year } t-1 / \text{sales in year } t-1)] + [\text{gross PPE in year } t * (\text{depreciation in year } t-1 / \text{gross PPE in year } t-1)]\}}{\text{total assets in year } t-1}$$

Dimana

$$\text{Current accruals} = \Delta [\text{total current assets} - \text{cash and cash equivalents} - \text{treasury stock shown as current assets}] - \Delta [\text{total current liabilities} - \text{total amount of debt in current liabilities} - \text{purposed dividends}]$$

3.4.2 Variable Independen

3.4.2.1 IFRS

Dalam penelitian ini variabel independen yang pertama yang digunakan adalah IFRS. Variabel IFRS ini adalah variabel dummy dimana diberi nilai 1 jika perusahaan mengadopsi IFRS dan 0 jika perusahaan tidak mengadopsi IFRS.

3.4.2.2 Perlindungan Investor

Perlindungan investor dalam penelitian ini diukur dengan melihat proporsi komisaris independen. Dalam penelitian ini menggunakan proporsi komisaris independen dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris, seperti pada rumus berikut;

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris}}$$

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kontrol dalam menjelaskan variabel dependennya. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*), *Leverage* (*LEV*), *sales growth rate* (*GWTH*), arus kas operasi (*CFO*), *growth rate of PPE* (Δ *PPE*), dan *LAGLOSS*.

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ln Asset yaitu natural logartima dari total aset suatu perusahaan (*LNA*).

3.4.3.2 *Leverage*

Kebijakan hutang atau leverage di dalam teori keagenan ditujukan untuk mendisplinkan manajer. Peningkatan hutang meningkatkan leverage sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Rumus menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

3.4.3.3 Pertumbuhan Penjualan (*Growth*)

Pertumbuhan penjualan dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan rumus:

$$GWTH = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}}$$

3.4.3.4 Arus Kas Operasi (CFO)

Arus kas operasi menunjukkan seberapa mampu perusahaan mendanai kegiatan operasional perusahaannya. Arus kas dari operasi (CFO) dimasukkan dalam variabel kontrol. Untuk perhitungannya yaitu CFO dibagi dengan total aset tahun sebelumnya

3.4.3.5 Growth Rate of PPE

Pertumbuhan aset (*Growth Rate of PPE*) akan menunjukkan bahwa perusahaan itu akan mengalami pertumbuhan dalam operasionalnya. Pertumbuhan PPE, dihitung dengan:

$$\Delta PPE = \frac{\text{Gross PPE tahun sekarang} - \text{Gross PPE tahun sebelumnya}}{\text{Gross PPE tahun sebelumnya}}$$

3.4.3.6 LAGLOSS

Variabel dummy dimana diberi nilai 1 jika laba perusahaan negatif di tahun sebelumnya dan 0 jika positif di tahun sebelumnya.

3.5 Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan SmartPLS 1.4 yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{DACCR}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{IFRS} + \beta_2\text{INV} + \beta_3\text{IFRS*INV} + \beta_4\text{SIZE}_{it} + \beta_5\text{LEV}_{it} + \beta_6\text{GWTH}_{it} + \beta_7\text{CFO}_{it} + \beta_8\Delta\text{PPE}_{it} + \beta_9\text{LAGLOSS}_{it}$$

Keterangan:

DACCR_{it}	= <i>Discretionary accruals</i>
$\beta_0 - \beta_9$	= Koefisien regresi
IFRS	= Variabel dummy dimana diberi nilai 1 jika mengadopsi IFRS dan nilai 0 jika belum mengadopsi IFRS
INV	= perlindungan investor yang diukur dengan komisaris independen
SIZE_{it}	= Ukuran perusahaan
LEV_{it}	= <i>Leverage</i> pada perusahaan i periode t
GWTH_{it}	= tingkat pertumbuhan penjualan
CFO_{it}	= arus kas operasi
ΔPPE_{it}	= tingkat pertumbuhan PPE
LAGLOSS_{it}	= dummy variabel dimana jika pendapatan negatif pada t-1 diberi 1
IFRS*INV	= interaksi antara IFRS dan perlindungan investor

3.5.1 Uji *Outer Model*

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada outer model :

- *Convergent Validity*. Nilai *convergen validity* adalah nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan >0.7.
- *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai

loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain.

- *Composite Reliability*. Data yang memiliki *composite reliability* >0.8 mempunyai reliabilitas yang tinggi.
- *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE yang diharapkan >0.5 .
- *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan >0.6 untuk semua konstruk.

Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu :

- *Significance of weights*. Nilai *weight* indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan.
- *Multicollinearity*. Uji *multicollinearity* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami *multicollinearity* dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5- 10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi *multicollinearity*.

3.5.2 Uji *Inner Model*

Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu :

- *R Square* pada konstruk endogen. Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai *R square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah)
- *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur Bootstrapping.
- *Effect Size (f square)*. Dilakukan untuk mengetahui kebaikan model.
- *Prediction relevance (Q square)* atau dikenal dengan Stone-Geisser's. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur *blinfoling*. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam dilakukan dengan statistik t atau uji t. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial... Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan dua uji yaitu uji arah (nilai koefisien β) dengan penilaian negatif atau positif dari nilai koefisiennya dan uji signifikansi untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba, dimana:

$t_{hitung} > t_{tabel}$; $\alpha \leq 5\%$, maka H_a diterima.

$t_{hitung} < t_{table}$; $\alpha > 5\%$, maka H_0 diterima